BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Faktor internal siswa

1. Pengertian Faktor Internal Siswa

Menurut D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[1] Sehingga kita ketahui bahwa pendidikan bertujuan untuk membantu siswa untuk menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukannya.

Proses pendidikan merupakan aset masa depan dalam membentuk SDM yang berkualitas. Karena pendidikan adalah jembatan bagi siswa untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikanlah yang mampu mengoptimalkan kemampuan siswa untuk memiliki sifat kreatif, kritis, dan tanggap terhadap masalah kehidupan.

Keseluruhan proses belajar mengajar pasti terjadi interaksi antar komponen. Masing-masing komponen saling mempengaruhi sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu komponen dalam pendidikan adalah siswa, hal itu dapat difahami karena yang harus mencapai tujuan atau yang harus berkembang adalah siswa.

[1] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap diri siswa adalah tugas penting bagi guru agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar yang berhasil.

Menurut kamus ilmiah, faktor adalah suatu hal yang dapat dijadikan alat untuk mempengaruhi dan untuk ikut menentukan berlakunya suatu kejadian.[2] Diatas sudah dijelaskan bahwa komponen utama adalah siswa, sehingga keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari faktor-faktor yang ikut mempengaruhi belajar siswa, yaitu ada dua: (1) faktor internal, (2) faktor eksternal.

Pembahasan dalam penelitian kali ini difokuskan pada faktor internal. Adapun definisi dari faktor internal sebagai berikut:

a. Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya, menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor dari dalam siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.[3]
b. Menurut Sumadi Suryabrata, dalam bukunya, menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar. Faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor-faktor fisiologi dan faktor-faktor psikologi.[4]

---

[2] Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer, Ibid. h.* 164.
[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 129.
[4] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.[5]

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa yang bisa mempengaruhi hasil belajar, baik faktor tersebut bersifat ke kondisi jasmani (fisiologi) maupun rohani siswa (psikologis).

Apabila seorang guru tidak mengetahui tanda-tanda yang timbul dari diri siswanya maka hal itu bisa menyebabkan siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Seorang pendidik tidak diperbolehkan menaksir rendah peranan anak dan tidak boleh menaksir terlalu tinggi juga. karena jika pendidik menaksir anak terlalu rendah bisa mengakibatkan anak tidak percaya diri, selalu menggantungkan dirinya kepada pendidik, selalu takut untuk mencoba dan segalanya harus tunduk kepada perintah pendidik. Sebaliknya pendidik yang menaksir anak lebih tinggi, dimana pendidik merasa tidak perlu ikut campur dalam urusan pendidikan si anak, segalanya akan dapat di bereskan sendiri. Hal itu juga bisa mengakibatkan kenakalan yang luar bisa dan berbuat semena-mena atau sekehendaknya. Selain

[5] http://ekosuprapto.wordpress.com/2009/04/18/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-proses-belajar/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu anak tidak akan sampai kepada pengenalan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan.[6]

Permasalahan yang muncul dari diri siswa adalah bagaimana kita dapat mengenal siswa, aspek atau karakteristik serta bagaimana cara mempengaruhinya. Oleh karena itu dari uraian di atas, bahwa berulang kali telah disebutkan bahwa salah satu tugas pendidik yang sangat penting adalah mencari pengenalan terhadap diri si terdidik (peserta didik/murid/siswa), terhadap kebutuhan dan kesanggupannya.[7] Pengenalan itu bisa dilakukan dengan mengenal atau mengetahui faktor-faktor yang ada pada diri siswa atau faktor internal siswa.

2. Macam-macam Faktor Internal Siswa

Keberhasilan proses belajar mengajar perlu adanya seorang guru yang mampu memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa secara komprehensif. Pemahaman ini akan memudahkan guru untuk menilai kebutuhan murid dan merencanakan tujuan, bahan, prosedur belajar mengajar dengan tepat.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung dengan baik. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang teramat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit

[6] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, h. 33-35
[7] Ibid., h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengadakan konsentrasi. Kesulitan siswa dalam memahami pelajaran tidak selalu karena faktor inteligensi yang rendah, tetapi terkadang karena faktor-faktor non- inteligensi. Dengan demikian, siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Adapun macam-macam faktor internal dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Fisiologi

Faktor fisiologis adalah sesuatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang, misalnya tentang fungsi organ-organ, dan susunan-susunan tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Adapun faktor internal jenis fisologi yang ada pada dalam diri siswa adalah keadaan jasmani dan tonus (tegangan otot,), serta fungsi-fungsi panca indera. Adapun faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1) Tonus (kondisi) Badan

Kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan sebagai hal yang melatar belakangi kemampuan belajar siswa. Siswa yang jasmaninya dalam keadaan segar akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Kondisi jasmani yang lemah biasanya lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Jika kondisi badan lelah, maka biasanya tubuh mudah terserang penyakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan penulis bahwa siswa yang sering sakit-sakitan pasti jarang masuk sekolah, sehingga siswa tersebut akan tetinggal pelajaran. Setelah siswa tersebut sembuh dia akan langsung ikut materi pelajaran selanjutnya, hal itu yang bisa mengakibatkan siswa kurang faham dengan materi yang diajarkan hari ini. Sehingga untuk mengikuti materi selanjutnya kemungkinan dia akan mengalami kesulitan. Namun, jika siswa tersebut tetap dipaksa masuk, apalagi jika diiringi dengan rasa sakit kepala, maka dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Selain itu siswa menjadi tidak fokus atau tidak konsentrasi, karena siswa lebih fokus kepada apa yang di rasakan saat itu yaitu rasa sakit. Sehingga dari kedua kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswanya sama-sama hadir tetapi dia tidak bisa memahami dan tidak bisa mencerna apa yang dipelajari.

Dari uraian tersebut sangatlah jelas, bahwa kesehatan juga memgaruhi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar atau terhadap inteligensi siswa. Keadaan kesehatan jasmani siswa itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a) Faktor Kelelahan[8]

[8] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelelahan yang dialami siswa bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani bisa terjadi karena terjadi kekacauan subtansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Selain itu kelelahn jasmani juga bisa terjadi karena aktivitas siswa yang tidak teratur. Hal ini biasanya siswa tidak mengetahui mana waktu untuk istirahat dan mana waktu untuk beraktivitas.

Kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan itu sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Adapun kelelahan rohani yaitu kelelahan yang dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah-masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, supaya siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam beraktivitas apalagi jika sampai mengganggu waktu belajar.

b) Tidur

Tidur adalah sebuah proses alamiah, proses fisiologik yang terjadi pada makhluk hidup. Tidur merupakan proses pemulihan antar aktivitas. Oleh karena itu, tidur menjadi bagian penting pada siklus kehidupan dan setiap gangguan yang terjadi pada saat tidur jelas akan berdampak pada kesehatan.[9]

Pola tidur anak usia sekolah adalah masa yang renta terkena gangguan tidur. Hal ini disebabkan oleh padatnya aktivitas anak-anak dimulai dari kegiatan sekolah hingga ekstra kurikuler, misalnya les dan klub olahraga. Kegiatan tersebut sangat menyita waktu dari pagi hingga sore. Itulah sebabnya, mereka kurang mendapatkan waktu yang cukup untuk tidur.

Pada masa anak-anak dan remaja, tidur merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan selain asupan makanan bergizi dan vitamin. Untuk memperoleh prestasi akademik yang maksimal, seorang siswa harus memperhatikan jam biologisnya dengan baik. Pada jam-jam tertentu, mereka cenderung aktif dan penuh

[9] Andreas Prasadja, Ayo Bangun, h. ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vitalitas, sedangkan pada jam-jam lain mereka menjadi lamban tak bersemangat. Itu sebabnya, sekolah-sekolah di Amerika saat itu justru memundurkan jam masuk sekolah menjadi pukul 08.30.[10] Cara ini dilakukan untuk menyesuaiakan aktivitas dengan jam biologis siswa sehingga kesehatan, kecerdasan, dan kebahagiaan mereka lebih terjamin. Hal itu disebabkan tidur berperan penting bagi anak untuk:[11]

(1) Memberikan daya tahan tubuh yang kuat. Asupan makanan bergizi dan berbagai suplemen multivitamin akan sia-sia tanpa tidur yang cukup.

(2) Pada tahap tidur N3 (Slow wave slep) dihasilkan hormon pertumbuhan yang amat penting bagi pertumbuhannya.

(3) Tidur menjaga kemampuan kognitif, mental, emosionalnya. Anak dengan tidur yang cukup mempunyai prestasi lebih baik dibandingkam dengan anak yang kurang tidur atau yang mengalami gangguan tidur. Secara emosional, mereka juga lebih stabil.

Kurang tidur dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh seseorang, daya tahan tubuh yang lemah bisa memudahkan virus-virus penyakit masuk kedalam tubuh sehingga tubuh akan mudah sakit. Selain itu, kurang tidur juga mengakibatkan penurunan kemampuan

[10] Ibid., h. 32-33
[11] Ibid., 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental, kemampuan otak, dan kreativitas untuk menggunakan data hafalan.

Ada hipotesis yang menyebutkan bahwa tidur dapat mempengaruhi beberapa neurotransmiter yang membuat otak aktif. Neurotransmiter itu antara lain norepinefrin, asetikolin, dan dopamin. Ketiga zat tersebut mengaktifkan dan membuat saraf-saraf otak bereaksi lebih cepat. Dalam kondisi kurang tidur, otak dipaksa terus aktif sehingga neurotransmiter-neurotransmiter yang sudah dipakai tidak tergantikan. Akibatnya aktivitas otak menurun kemudian seseorang akan merasa lelah dan sulit berkonsentrasi.[12]

Oleh karena itu, menjaga kesehatan secara maksimal tidak hanya mengkonsumsi makanan bergizi serta berolahraga dengan teratur. Namun, pola tidur yang teratur dan berkualitas turut mendukung peningkatan kesehatan tubuh kita. Menjaga pola tidur baik frekuensi mapun kualitasnya akan berpengaruh positif terhadap peningkatan daya tahan tubuh dan kinerja otak.

c) Asupan Makanan yang Bergizi

Makanan merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya bagi peserta didik. Oleh sebab itu makanan anak harus dibenar-benar diperhatikan tidak hanya dilihat dari segi kuantitasnya saja tetapi juga

[12] Ibid., h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari segi kualitas makanan itu sendiri. Makanan yang banyak hanya akan mengenyangkan perut, tetapi gizi makanan yang cukup akan menjamin pertumbuhan yang sempurna.[13] Pertumbuhan yang sempurna akan menjadikan tubuh sehat dan kuat, sehingga tubuh yang sehat dan kuat tidak akan mudah lemah, lelah bahkan terserang penyakit.

Jika makanan yang dimakan oleh peserta didik itu buruk kualitas gizinya, maka peserta didik bisa mudah terserang penyakit. Apabila sudah sakit bisa mengakibatkan dia tidak masuk sekolah dan akan ketinggalan pelajaran di sekolah. Sehingga sangat dibutuhkan makanan yang berkualitas dan berkuantitas bagi tubuh peserta didik.

Akan tetapi, jika ditinjau dari perspektif agama (Islam), makanan yang mengandung gizi saja belum cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, melainkan harus disempurnakan dengan tingkat kehalalan dan kebersihan dari makanan itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Maidah: 88[14]

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلَلاً طَيِّبًا صلى وَاتَّقُ اللهَ الَّذِيْ اَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُوْنَ

Artinya:

[13] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), Cet.4, h. 29.
[14] Departemen Agama RI*, Al-Qur'an Bayan*, (Jakarta: Al-Qur'an Terkemuka, 2009), h. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadanya.

Pentingnya memperhatikan kualitas makanan dari segi kehalalannya ini adalah karena menurut islam makanan mempunyai pengaruh yang besar, tidak saja terhadap pertumbuhan dan kesehatan jasmani peserta didik, melainkan juga terhadap perkembangan jiwa, pikiran dan tingkah laku. Hal ini ditegaskan oleh seorang ulama kontemporer, Syaikh Taqi Falsafi, dalam bukunya Child between Heredity and Education, yaitu:[15]

"Pengaruh dari campuran (senyawa) kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, karena belum diadakan eksperimen secara memadai. Namun, tidak dapat diragukan bahwa perasaan manusia dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan".

Dengan demikian jelas bahwa makanan mempunyai pengaruh besar bukan saja terhadap jasmani manusia, tetapi juga terhadap jiwa, pikiran dan tingkah laku.

Orang tua yang sering memberi makanan yang haram kepada anaknya bisa membuat anak bertingkah laku buruk, serta pelajaran

[15] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dia pelajari tidak akan masuk ke pikiran karena terhalang oleh haramnya makanan-makanan yang dikonsumsinya.

d) Berolahraga

Persepsi mengenai kesegaran jasmani adalah badan yang segar atau badan yang sehat. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan, salah satu diantaranya adalah dengan berolahraga. Oleh karena itu olahraga dapat dijadikan sebagai bagian dari kehidupan, jadi jangan harap kondisi fisik menjadi optimal dan tetap segar jika tubuh tidak aktif bergerak.

Badan yang jarang dibuat untuk bergerak atau jarang berolahraga mengakibatkan saraf-saraf atau otot-otot nya menjadi kaku, sehingga tubuhnya lemas dan kekebalan dalam tubuhnya menurun, itulah yang menyebabkan badannya mudah terserang penyakit dan virus-virus mudah datang.

2) Keadaan Fungsi-fungsi Fisiologis Tertentu.

Panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan panca inderanya. Baik buruknya fungsi panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pembelajaran diantara panca indera yang paling memegang peran penting adalah mata dan telinga.[16]

Apabila mekanisme mata dan telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan dari guru, tidak mungkin dapat diterima oleh anak didik dengan baik, karena daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah akan menyulitkan *sensory register* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.[17]

Memori adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilang kembali informasi dan pengetahuan. Mekanisme kerja sistem memori (akal) sebagai berikut: pertama, siswa menerima materi pelajaran (informasi), mula-mula informasi tersebut akan masuk kedalam *short term memory* atau *working memory* (memori jangka pendek) melalui indera mata atau telinga siswa tersebut. Selanjutnya informasi itu diberi kode misalnya dalam bentuk simbol-simbol huruf M-U-H-A-M-M-A-D. Setelah selesai proses pengkodean (*encoding*), informasi itu masuk atau tersimpan didalam *long term memory* atau *permanent memory* yakni memory jangka panjang atau permanen. Suatu kelak, apabila siswa memerlukan informasi tersebut, maka memorinya akan kembali bekerja atau berproses mencari respon

[16] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* h. 236.
[17] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* h. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kumpulan item-item informasi. Apabila memori tersebut sudah mampu mencari informasi yang diperlukan, maka inilah yang disebut peristiwa kognitif yang disebut recall atau retrival, yakni hal memperoleh kembali informasi atau pengetahuan yang berstruktur dalam sistem schemata (skema-skema) yang terdapat dalam ranah cipta siswa tersebut.[18]

Karena kedudukan fungsi panca indera sangat penting, maka seyognya si pendidik memperhatikan kondisinya. Sebab tidak normal berfungsinya panca indera akan berakibat merugikan bagi jalannya pembelajaran. Usaha-usaha ini dapat digolongkan menjadi dua macam, diantaranya:[19]

a) Usaha bersifat preventif, yaitu penjagaan jangan sampai pancaindera menjadi cidera atau menjadi tidak norma.
b) Usaha bersifat korektif atau kuratif, yaitu usaha-usaha untuk memperbaiki atau menyembuhkan pancaindera yang kurang normal atau kurang sehat.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa. Faktor psikologis dapat dibedakan menjadi:

[18] Ibid., h. 95
[19] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki anak untuk mencapai keberhasilan. Bakat anak akan mulai tampak sejak ia dapat berbicara atau sudah masuk Sekolah Dasar (SD). Bakat yang dimiliki anak tidak sama. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Jadi, merupakan hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan atau keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya. Dengan tidak adanya faktor penunjang dan usaha untuk mengembangkannya, maka bakat tersebut lama-kelamaan akan punah. Untuk berhasilnya kegiatan belajar yang telah didasari atas bakat tersebut, harus ada faktor penunjang. Diantaranya, fasilitas untuk sarana, pembiayaan, dan dorongan moral dari orang tua serta minat yang dimiliki.

Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya, karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.[20]

2) Minat

[20] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk sesuatu. Dalam minat, ada dua hal yang harus diperhatikan:

a) Minat Pembawaan

Minat ini muncul dengan tidak dipengaruhi oleh factor-faktor lain, baik kebutuhan maupun lingkungan.

b) Minat yang Muncul Karena Adanya Pengaruh dari Luar

Minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh lingkungan dan kebutuhan. Spesialisasi bidang studi yang menarik minat seseorang akan dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika bidang studi yang tidak sesuai dengan minatnya, tidak mempunyai daya tarik baginya.

3) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Kemampuan dasar yang tinggi pada anak, dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan masalah persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat, dan berhasil. Sebaliknya, tingkat kemampuan dasar yang rendah dapt mengakibatkan murid mengalami kesulitan dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inteligensi dapat diukur dengan alat-alat tes inteligensi. Dalam melakukan tes ini siswa disuruh melakukan suatu perbuatan (*performance test*) atau menjawab sejumlah pertanyaan. Melalui tes perbuatan, misalnya diminta mengulang suatu yang dilakukan komputer, melengkapi gambar, menyempurnakan bentuk, dan menggambar bangun tertentu. Hasil perbuatan yang dilakukan atau jawaban-jawaban yang diberikan menunjukkan kemampuan mental atau umur mentalnya. Selanjutnya umur mental dibandingkan dengan umur sebenarnya (umur kalender). Jika hasil tes sebanding dengan umurnya, maka menandakan peserta didik tersebut memiliki inteligensi normal, jika lebih tinggi dibanding umur yang sebenarnya, maka menandakan peserta didik tersebut cerdas, sedang jika hasil dibawah umurnya, maka menandakan peserta didik tersebut berinteligensi dibawah normal.

Hasil tes yang diperoleh oleh peserta didik disebut *Mental Age* (MA) atau umur mental, sedangkan umurnya disebut *Cronological Age* (CA). Dengan demikian, tingkat kecerdasan siswa (IQ) dapat diformulasikan sebagai berikut: [21]

IQ = $\frac{MA}{CA}$ Untuk memperoleh bilangan bulat maka dikalikan 100, sehingga IQ = $\frac{MA}{CA}$ x 100. Misalnya seorang siswa berumur 12 tahun (CA),

[21] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. 11, h. 122-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil tesnya 10 tahun (MA), maka tingkat kecerdasannya adalah IQ = $\frac{10}{12}$ x 100 = 83.

Untuk mengetahui status peserta didik yang memiliki IQ tertentu, maka perlu diketahui kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan intekigensi, sebagai berikut:

Tingkat IQ	**Kelompok**
130 keatas	Pandai sekali (genius)
110 – 129	Pandai
90 – 109	Rata-rata normal
70 – 89	Kurang pandai
50 – 69	Lemah ingatan
30 – 49	Debiel
< 30	Imbeciel – ideot

4) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan (power mitivation), daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.[22]

Fungsi motivasi adalah mendorong seseorang untuk interes pada kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dan mendorong seseorang untuk pencapaian prestasi, yakni dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar, akan menunjukkan hasil belajar yang baik.

Uraian diatas sudah jelas, bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan sesorang, jadi fungsi motivasi adalah:

a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang di inginkan.
c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Seperti ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[23]

Motivasi dalam pengajaran menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini

[22] Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembejaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), Cet. 3.
[23] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 1, h. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar murid. Dalam garis besar, motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:[24]

a) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid.
b) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.

B. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdiri dari tiga kata yakni; Pendidikan, agama dan Islam. *Pendidikan* dalam arti sempit dapat di artikan sebagai manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

kata *agama* sebagai pecahan dari kata-kata“ A” artinya “ tidak” dan “gama” artinya “kacau”. jadi “ Agama” berarti “ tidak kacau”. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini

[24] Ibid., 161-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.

Sedangkan kata *islam* adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.

Menurut Dzakiyah Darajat pendidikan islam adalah suatu kegiatan yang lebih ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetap juga praktis.[25] Karena pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik.

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran PAI

Pendidikan agama islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya. Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam

[25] Dzakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Dengan demikian, pendidikan agama islam disamping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti, pendidikan agama islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki " kedewasaan atau kematangan" dalam berpikir, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman.[26]

Para tokoh telah menyebutkan ada beberapa tujuan pendidikan agama islam, dianataranya:

a. Menurut Athbiya' al-Abrasy tujuan pendidikan islam ada lima, yaitu:[27]

1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia

[26]Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur KholidH, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 7-8.

[27] Bashori Muchsin, dkk, Pendidikan Islam Humanistik, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3) Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani
4) Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri
5) Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.

b. Menurut D. Marimba, bahwa tujuan akhir dari pendidikan islam adalah menjadi atau membentuk kepribadian muslim.
c. Dzakiyah Darajat, menyebutkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan islam adalah menjadi insan kamil.[28]

Mata pelajaran pendidikan agama islam berfungsi untuk:

a. Penanaman nilai-nilai kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat.
b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungin, yang telah di tanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
c. Perbaikan kesalahan dan kelemahan siswa dalam keyakinan keimanan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari

[28] Dzakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pembentukkan kedisiplinan, tanggung jawab, jujur baik di sekolah maupun di rumah.

e. Pembekalan bagi siswa terhadap pendidikan islam dalam kehidupan **sehari-hari**

3. Urgensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Penyelenggaraan pendidikan agama disekolah menganut dasar negara yaitu pancasila. Sila pertama menyebutkan bahwa " Ketuhanan Yang Maha Esa", sila tersebut mengandung makna bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha ESA, atau kata lain harus beragama. Usaha untuk meningkatkan ketaqwaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha ESA adalah dengan jalan menanamkan jiwa agama. Penanaman jiwa agama tidak mungkin dilakukan oleh orang tua dirumah apalagi jika orang tuanya tidak faham tentang agama, maka pengajaran agama harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru yang mengetahui agama.

Kita tahu bahwa agama merupakan salah satu faktor utama dalam Pendidikan Nasional dalam membangun manusia seutuhnya. Karena itu Pendidikan Agama di Sekolah-sekolah, mutlak diperlukan. Salah satunya adalah agama islam. Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam serta menjadikan sebagai *way of life* (jalan hidupnya). Jadi, pendidikan agama islam adalah ihtiar manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.[29]

Pendidikan Islam dapat diselenggarakan pada seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pada lembaga pendidikan umum seperti sekolah dasar sampai perguruan tinggi pendidikan islam diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada lembaga pendidikan bercirikan islam, Pendidikan agama Islam diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih dan sejarah Islam.

Pendidikan agama islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila pendidikan agama islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka isnya Allah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., berbudi luhur, cerdas, dan trampil.

Bagi umat islam tentunya pendidikan agama islam wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama islam. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam mewujudkan harapan orang tua dan untuk mewujudkan

[29] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan nasional, maka pendidikan agama islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.[30]

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII, yaitu:[31] Aspek Al-Qur'an: bacaan qalqalah, mad dan waqaf. Aspek aqidah: iman kepada rasul dan iman kepada kitab-kitab Allah SWT. Aspek akhlak: akhlak terpuji (meliputi; zuhud, tawakal, adab makan dan minum), dan akhlak tercela (meliputi; ghibah, ananiah, hasad, gadab, namimah, dendam, dan munafik). Aspek fiqih: puasa, zakat, macam-macam sujud, sholat rawatib dan islam temtang hewan halal maupun haram. Aspek sejarah: hijrah nabi di Madinah sampai pertumbunhan islam pada masa bani Abbasiyah.

C. Tinjauan tentang Daya Serap dalam Memahami Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian Daya Serap

Kata daya, memiliki arti yang bermacam-macam sesuai dengan orang yang mengartikannya. Setiap orang mengartikan daya sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasainya. Istilah daya sering disamakan dengan tenaga; energi; gejala; keinginan; dorongan dan sebagainya. Istilah daya sering digunakan para penulis sesuai dengan keilmuan yang dibidangi. Dalam kamus

[30] Ibid., h. 23

[31] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah populer istilah daya diartikan sebagai kemampuan; kekuatan; upaya kemampuan melakukan usaha.[32]

Teori belajar menurut konsepsi ahli-ahli ilmu jiwa daya, yang disebut juga *Vermogens-psychologie* atau *the faculty Psychology*. Menurut teori ini jiwa manusia mempunyai daya-daya, misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi dan lain sebagainya.[33]

Menurut pandangan para ahli psikologi , bahwa setiap individu atau siswa mempunyai sejumlah daya atau kekuatan, seperti pengamatan (mengindra), mengenal, mengingat, menaggap, mengkhayal, berpikir, merasakan, menilai, dan berbuat.[34] Daya-daya inilah yang digunakan manusia untuk bermacam-macam aktifitas termasuk didalamnya yaitu aktifitas belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa menggunakan daya yang berada dalam jiwanya untuk berusaha memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Usaha siswa dalam memahami pelajaran ini disebut sebagai daya serap siswa.

Proses siswa dalam memahami pelajaran adalah dengan menggunakan seluruh daya yang ada dalam jiwa siswa. diantaranya yaitu:

a. Pengamatan

[32] Sutan Rajasa, Kamus Ilmiah Populer, h. 100.
[33] Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bima Aksara, 1989), h. 142.
[34] Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamatan merupakan fungsi sensoris yang memungkinkan seseorang menangkap stimulus dari dunia nyata sebagai bahan yang teramati. Pengamatan sebagai suatu fungsi primer dari jiwa dan menjadi awal dari aktivitas intelektual.[35]

Dalam pengamatan sangat memerlukan panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Namun dalam proses pembelajaran yang utama adalah penglihatan dan pendengaran. Dengan mata dan telinga, siswa dapat mengamati segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Makin baik daya reaksi terhadap lingkungan akan makin banyak memiliki kesan (tanggapan).

b. Tanggapan

Tanggapan bisa didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubunganya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan masa yang akan datang.

c. Ingatan

Mengingat atau menyimpan adalah kemampuan untuk menyimpan dan memproduksi kembali kesan-kesan atau tanggapan atau pengertian. Ingatan siswa sangat bermacam-macam, sehingga seorang guru harus benar-benar

[35] Syuhudi Ismail, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan segi kelemahan setiap siswanya, diantaranya usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah:[36]

1) Dalam menerangkan jangan terlalu cepat untuk menyelesaikan bahan pengajaran.
2) Jangan terlalu banyak bahan yang diajarkan, karena siswa bisa mengakibatkan siswa kelelahan dalam memahami materi yang diajarkan.
3) Bahan pelajaran harus sering diulang. Seperti materi minggu kemarin bisa diulang pada hari ini, bisa disusun dalam bentuk pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa faham dan seberapa kuat ingatan siswa tentang materi sebelumnya.

Apabila dari pengamatan siswa dapat mengamati dengan baik, maka tanggapan atau kesan-kesan yang diperoleh dari pengamatan tersebut akan baik pula. Karena dalam pembelajaran yang menjadi awal keberhasilan pembelajaran adalah pengamatan.

Apabila siswa mendengarkan dan memperhatikan dengan baik tentang materi yang dipelajari, maka tingkat daya serap yang dihasilkan dalam memahami mata pelajaran tersebut akan baik.

Perlu diketahui bahwa siswa yang mempunyai tingkat daya serap yang baik akan menunjukkan sikap, diantaranya:

1) Bersungguh-sungguh

[36] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersungguh-sungguh adalah memberikan perhatian dengan sepenuh hati kepada segala sesuatu yang sedang kita lakukan.[37] Tentu dalam pandangan Islam, kita harus bersungguh-sungguh baik dalam mengerjakan perkara-perkara dunia maupun akhirat. Apalagi siswa harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, supaya kita mendapatkan ilmu dan bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar biasanya ditandai dengan selalu memperhatikan guru saat menerangkan, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, fokus dan lain-lainya. karena bersungguh-sungguh dalam belajar akan mendapatkan hasil terbaik. Sesuai firman Allah SWT:

وَالَّذِيْنَ جَا هَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِ يَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَاِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya:

"Dan orang-orang yang berjihad/bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik (QS. al-'Ankabut/29:69).

2) Menunjukkan minat

[37] diakses pada tanggal 11 desember 2014 https://aminvsky.wordpress.com/konsep-dasar-diri/sungguh-sungguh/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk sesuatu. Sehingga siswa yang memiliki minat belajar terhadap mata pelajaran PAI pasti akan fokus terhadap materi yang sedang dipelajarai.

3) Rasa ingin tahu

Siswa yang tertarik tertarik dengan mata pelajaran khususnya PAI pasti selalu ingin mengetahui lebih dalam karena rasa ingin tahu mereka tinggi. Biasanya ditandai dengan siswa selalu aktif. Siswa yang pikirannya aktif akan belajar dengan baik.

Dari sikap-sikap diatas itu minimal bisa dilihat dari siswa yang kondisi fisiologinya sehat dan kuat. Karena apabila seorang siswa mengalami kurang enak badan pasti minat, perhatian, bahkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru menjadi kurang optimal.

2. Tolak Ukur Daya Serap

Daya serap dalam proses belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil apabila:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Sebagai tolok ukur keberhasilan daya serap dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar yang dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi formatif (*Formatif Test*)

Adalah suatu tes hasil belajar dimana evaluasi tersebut mempunyai suatu tujuan untuk dapat mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik itu telah terbentuk (sudah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Tes formatif juga bisa diartikam sebagai penilaian yang dilaksanakan akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri

Kemudian perlu diketahui juga bahwa istilah formatif itu berasal dari kata *form* yang dapat diatikan sebagai bentuk. Dengan demikian maka evaluasi formatif merupakan suatu jenis evaluasi yang disajikan di tengah program pengajaran yang mempunyai fungsi untuk memantau (memonitor), dimana untuk dapat mengetahui kemauan belajar siswa dalam kesehariannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada proses kegiatan belajar mengajar demi memberikan suatu umpan balik, baik kepada siswa maupun seorang guru.

Bisaanya di sekolah-sekolah, tes formatif itu pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang akan diajarkan oleh seorang guru, setelah guru mengadakan atau melaksanakan suatu tes formatif.

Sebelum dilanjutkan ke pokok bahasan baru terlebih dahulu diulangi atau dijelaskan kembali bagian-bagian mana yang sekiranya belum dikuasai atau dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki tingkat penguasaan materi dari peserta didik dan sekaligus untuk memperbaiki dalam suatu proses pembelajaran.

Tes formatif dapat berupa tes yang dilakukan setelah pembahasan tiap bab atau KD (kompetensi dasar). Penilaian formatif bisa berbentuk tes tertulis dan dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai.

b. Evaluasi Sumatif

Tes sumatif adalah suatu penilaian yang pelaksanaannya itu dilakukan pada akhir tahun atau akhir program, atau lebih spesifiknya penilaian yang dilakukan pada akhir semester dari akhir tahun. Jadi, rujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yaitu seberapa jauhkah tujuan-tujuan kurikuler yang berhasil dikuasai oleh para peserta didik, dan penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inipun dititik beratkan pada penilaian yang berorientasi kepada produk, bukan kepada sebuah proses.

Hasil yang peroleh dari tes sumatif tampaknya menjadi keputusan akhir mengingat tidak adanya kesepakatan bagi guru untuk memperbaiki kekurangan para siswa pada semester tersebut. Perubahan baru bisa dilakukan pada tahun berikutnya atau sekedar bahan untuk penyempurnaan semester berikutnya.

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah. Adapun beberapa macam tes sumatif adalah tes tengah semester, tes akhir semester, EBTA dan lain-lainnya.

c. Manfaat Tes Formatif dan tes Sumatif

Berbicara mengenai manfaat, maka tes formatif dan tes sumatif mempunyai banyak manfaat, baik bagi siswa, guru maupuun program itu sendiri.

1) Manfaat Bagi Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah mengevaluasi bahan program secara menyeluruh.

b) Merupakan penguatan bagi siswa. Dengan mengetahui bahwa yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan maka siswa merasa mendapat " anggukan kapala "dari guru, dan ini merupakan suatu tanda bahwa apa yang sudah dimiliki merupakan pengetahuan yang sudah benar. Dengan demikian mak pengatahuam itu akan bertambah membekas diingatan. Di samping itu tanda keberhasilan suatu pelajaran akan memperbesar motivasi siswa untuk belajar lebih giat, agar dapat mempertahankan nilai yang sudah baik itu atau memperoleh yang lebih baik lagi.

c) Usaha perabaikan, dengan umpan yang diperoleh setelah melakukan tes. Siswa mengatui kelemahan-kelemahannya. Bahkan dengan teliti siswa mengetahui bab atau bagaimana dari bahan yang mana yang belum dikuasainya.

d) Sebagai Diagnosa, bahan pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa merupakan hasil tes formatif, siswa dengan jelas dapat mengetahui bagaimana bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit.

2) Manfaat Bagi Guru

a) Mengetahui sampai sejauh mana bahan-bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa. Hal ini akan menentukan pola apakah guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu harus mengganti cara menerangkan (strategi mengajar) atau tetap dapat menggunakan cara (strategi) yang lama.

b) Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum dikuasai siswa. Apabila bagian yang belum dikuasai kebetulan merupakan bahan prasyarat bagian pelajaran yang lain, maka bagian ini harus diterangkan lagi, dan barangkali memerlukan cara atau media lain untuk memperjelas. Apabila bahan ini tidak diulangi, maka akan menganggu kelancaran pemberian bahan pelajaran selanjutnya, dan siswa akan semakin tidak dapat menguasainya.

c) Dapat meramalkan sukses dan tidaknya seluruh program yang akan diberikan.

3) Manfaat Bagi Program

a) Apakah program yang diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak.

b) Apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan.

c) Apakah diperlukan alat, sarana dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai.

d) Apakah metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pengaruh Faktor Internal Siswa terhadap Daya Serap dalam Memahami Mata Pelajaran PAI

Menurut Ahmad tafsir, mengatakan bahwa belajar adalah proses aktif, bila siswa tidak atau kurang dilibatkan maka hasil belajar yang dicapai akan rendah.[38] Sehingga Siswa yang sering mengalami kondisi jasmani yang buruk pasti jarang masuk sekolah, sehingga pengaruh terhadap daya serap dalam memahami pelajara PAI sangat besar, diantaranya:

1. Kesulitan Belajar

   Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dalam buku karangan Abu Ahmadi dan Widodo, kesulitan belajar adalah perbedaan individual yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa, " Dalam keadaan dimana siswa dapat belajar sebagaimana mestinya.[39] Jadi kesulitan dalam belajar merupakan masalah yang kompleks bagi siswa, baik disadari atau tidak disadari. Masalah-masalah kesulitan itu bisa timbul jika siswa ada masalah-masalah, baik masalah dengan teman, lingkungan, bahkan dari diri siswa itu sendiri. Sehingga masalah itu bisa menjadi hambatan bagi siswa untuk mencapai kemajuan belajar.

[38] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus PAI*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), h. 115.
[39] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesulitan belajar ada beberapa jenis atau bentuk yang bisa dialami oleh siswa, berdasarkan tingkat kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi tiga, diantaranya:

a. Tingkat ringan

Siswa yang mengalami kesulitan belajar ringan, misalnya siswa kurang memperhatikan atau bicara sendiri ketika guru menerangkan pelajaran.

Cara menangani permasalahan ini cukup dengan menerangkan kembali materi minggu lalu.

b. Tingkat Sedang

Siswa yang mengalami tingkat ini tampak selalu murung dan tidak bersemangat pada waktu mengikuti pelajaran atau tidak berkonsentrasi pada waktu pelajaran.

Cara menangani permasalahan ini tidak cukup hanya dengan mengulangi materi sebelumnya tetapi perlu mengembalikan siswa tersebut kepada situasi dan kondisi yang sedemikian rupa sehingga konsentrasi siswa kembali normal. Jadi pada masalah ini ada pendekatan khusus oleh guru atau guru BP atau pihak lain yang dianggap bisa atau ikut menangani permasalahan ini.

c. Tingkat Berat

Tingkat ini, biasanya siswa mengalami gangguan fisik misalnya gangguan otak atau karena kecelakan ataupun yang lainnya. Sehingga daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serapnya tidak bisa menangkap konsep secra cepat atau bisa menangkap tetapi tidak bertahap lama atau cepat lupa.

Orang yang sakit akan mengalami kelemahan fisik sehingga syaraf sensoris dan motoriknya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan keotak. Apa yang disampaikan oleh guru, siswa tersebut tidak bisa memahaminya, sehingga daya serap dalam memahami mata pelajaran PAI terganggu. Apabila dibiarkan terus menerus bisa mengakibatkan siswa jauh dari tujuan pembelajaran itu sendiri.

Setiap problem yang dialami siswa itu merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh para pendidik dan haruslah dicarikan solusi alternatif penyelesaiannya atau jalan keluarnya, sehingga siswa mampu memiliki jalan yang baik agar belajarnya menjadi lancar.

Adapun secara garis besar dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya:[40]

a. Pengumpulan Data

Menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data dapat digunakan beberapa metode, diantaranya:

1) Observasi

[40] Ibid., h. 91-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kunjungan kerumah

3) Daftar pribadi

4) Meneliti pekerjaan anak

5) Dan lain-lainya

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak semuanya diguankan bersama-sama akan tetapi tergantung permasalahannya. Semakin permasalahannya rumit, maka semakin banyak kemungkinan metode yang digunakan, sebaliknya senakin masalah sederhana, mungkin dengan satu metode saja sudah ditemukan faktor penyebab kesulitan belajar.

b. Pengolaan Data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama, tidak artinya jika tidak diadakan pengolaan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesuliatn belajar yang dialami siswa. Dalam pengolaan data, langkah yang dapat diambil antara lain:

1) Identifikasi kasus

2) Membandingkan antar kasus

3) Membandingkan dengan hasil tes

4) Menarik kesimpulan

c. Diagnosa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagnosa adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosa ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

1) Keputusan menegnai jenis kesulitan belajar siswa (berat dan ringannya).
2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
3) Keputusan menegnai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

Dalam rangka diagnosa ini biasanya diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli, diantaranya:

1) Dokter, untuk mengetahui kesehatan siswa
2) Psikologi, untuk mengetahui tingkat IQ siswa
3) Psikiater, untuk mengetahui jiwa siswa
4) Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar siswa selama di sekolah
5) Orang tua, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah
6) Dan sebagainya, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan.

d. Prognosa

Prognosa artinya ramalan. Apa yang ditetapkan dalam tahan diagnosa, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu mengatasi masalahnya. Secara singkatnya prognosa adalah aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

Dalam prognosa ini, dapat ditetapkan mengenai beberapa treatment/ perlakuan sebagai *follow up* dari prognosa, diantaranya:

1) Bentuk treatment yang harus diberikan
2) Bahan/materi yang diperlukan
3) Metode yang akan digunakan
4) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
5) Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)

e. Treatment/Perlakuan

Perlakuan ini adalah pemebrian bantuan kepada siswa yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosa tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

1) Melalui bimbingan belajar kelompok
2) Melalui bimbingan belajar individual
3) Melalui pengajaran remidial
4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
5) Melalui bimbingan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud disini adalah untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan telah berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal.

Kalau ternyata teratment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatmen tersebut.

Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa Tes Prestasi Belajar. Untuk mengadakan pengecekkan kembali atas hasil treatment yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

1) Re Ceking data (baik itu pengumpulan maupun pengolaan data)
2) Re Diagnosa
3) Re Prognosa
4) Re Treatment
5) Re Evaluasi

2. Buruknya Prestasi Siswa

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor terpenting adalah faktor fisiologi, karena Kesehatan jasmani mempunyai pengaruh penting terhadap prestasi belajar siswa. Kondisi jasmani yang dimaksud di sini meliputi kesehatan fisik yang akan memberikan hasil yang baik. Sebaliknya apabila kita belajar dalam keadaan sakit maka prestasi yang kita capai akan rendah.

Dijelaskan oleh H. Djaali bahwa: ”Kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar. Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek, deman) mengakibatkan tidak bergairahnya belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik”

Sama halnya dengan kesehatan jasmani, kondisi panca indra juga harus dalam keadaan baik sehingga pencapaian prestasi belajar dapat diperoleh secara maksimal, jika dibandingkan kalau kita belajar dengan alat indera yang tidak berfungsi secara maksimal. Seorang ahli lain juga menjelaskan bahwa: ”Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu”.[41]

[41] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* h. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, kondisi kesehatan jasmani dan ketidakharmonisan alat-alat indera dapat menimbulkan gangguan-gangguan yang ada dalam proses belajar, maka dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai yaitu prestasi belajar.

g. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhada suatu permasalahan penelitian**.** Kata dugaan, sementara atau prediksi menunjukkan bahwa suatu hipotesis harus dibuktikan kebenarannya, apakah dapat diterima menjadi suatu pernyataan permanen atau tidak. Jika tidak maka hipotesis tersebut harus ditolak, sehingga tidak dapat digunakan lebih lanjut.[42]

Sesuai dengan subyek yang diambil yaitu"pengaruh faktor internal siswa terhadap daya serap dalam memahami mata pelajaran PAI di SMP AVISENA Kedungcangkring Jabon Sidoarjo", sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian, penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut : [43]

1. Hipotesis Ha

   Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesa alternatif disingkat Ha. Hipotesis Ha berarti menunjukkan "ada" atau "terdapat" dan merupakan hipotesis pembanding yang dirumuskan dalam kalimat positif.

[42] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 197
[43] *Ibid.*, h. 199 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesis kerja ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y. Jadi, dalam penelitian ini hipotesis kerja berbunyi sebagai berikut : ”Ada pengaruh faktor internal siswa terhadap daya serap dalam memahami mata pelajaran PAI di SMP AVISENA Kedungcangkring Jabon Sidoarjo.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol (Ho) yaitu hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima tau ditolak. Menerima Ho berarti menolak Ha, begitu pula sebaliknya.

Hipotesi nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jadi, dalam penelitian ini hipotesis nol berbunyi sebagai berikut : ”Tidak ada pengaruh faktor internal siswa terhadap daya serap dalam memahami mata pelajaran PAI di SMP AVISENA Kedungcangkring Jabon Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id